

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lanjut usia atau yang biasa disebut dengan lansia adalah bagian dari salah satu proses tumbuh kembang setiap manusia, hal ini terjadi bukan secara tiba-tiba orang tersebut menjadi tua, melainkan tumbuh kembang dimulai dari bayi, masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan menjadi tua. (Muhith & Siyoto, 2021). Menurut World Health Organisation (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. World Organization Health (WHO) menggolongkan lanjut usia berdasarkan usia kronologis/biologis menjadi 4 kelompok yaitu usia pertengahan (middle age) antara usia 45 sampai 59, lanjut usia (elderly) berusia antara 60 dan 74 tahun, lanjut usia tua (old) 75 - 90 tahun, dan usia sangat tua (*Very old*) di atas 90 tahun . Sedangkan Nugroho menyimpulkan pembagian umur berdasarkan pendapat beberapa ahli, bahwa yang disebut lanjut usia adalah orang yang telah berumur 65 tahun keatas . Usia harapan hidup meningkat karena faktor kesehatan dan pelayanan kesehatan, sehingga jumlah penduduk terutama usia lanjut usia meningkat setiap tahunnya. (Muhith & Siyoto, 2021)

Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringa tubuh lainnya, dengan kemampuan regeneratif yang terbatas, mereka lebih rentan terkena berbagai penyakit, syndrome, dan kesakitan dibandingkan dengan orang dewasa lain (Kholifah & Widagdo, 2022)

Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang dapat berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit seperti peningkatan kadar asam urat (Anwar & Yulia, 2020). Asam urat merupakan hasil metabolisme akhir dari purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh. Penyebab penumpukan kristal di daerah persendian diakibatkan kandungan purinnya dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah antara 0,5 – 0,75g/ml purin yang dikonsumsi

Asam urat merupakan salah satu penyakit rematik yang menduduki urutan ketiga setelah arthrosis dan rematoid arthritis, penderita penyakit rematik di Indonesia di perkirakan hampir 80% penduduk yang berusia 40 tahun atau lebih (Junaidi, 2022).

Berdasarkan Data di Amerika Serikat didapatkan 5,7 juta orang mengalami asam urat. Angka kejadian asam urat diperkirakan tahun 2030 lebih dari 8 juta orang (Susanto, 2021). Berdasarkan data WHO dalam Non- Communicable Disease Country Profile di Indonesia prevalensi penyakit asam urat pada usia 55-64 tahun berkisar pada 45%, dan pada usia 65-74 tahun berkisar pada 51,9%, serta usia >75 tahun berkisar pada 54,8% (Syarifuddin, Taiyeb, & Caronge. 2019). Prevalensi asam urat pada lansia di Indonesia adalah 18,6% untuk usia 65-74 tahun dan 18,9% untuk usia di atas 75 tahun. Prevalensi gout arthritis di Jawa Tengah berdasarkan diagnosa dokter pada kelompok lansia 75 tahun ke atas menduduki peringkat pertama sebesar 16,03% kemudian pada kelompok lansia 65-74 tahun sebesar 13,90%, dan pada kelompok lansia 55-64 tahun sebesar 13,69% (Access et al., 2022). Prevalensi penyakit sendi di Kabupaten Klaten termasuk rendah, termasuk nyeri akibat asam urat. Pada tahun 2019, data dari Klinik Pratama PMI Klaten menunjukkan bahwa 5,18% wilayah Kabupaten Klaten mengalami penyakit sendi (Dinkes Klaten, 2022)

Prevalensi kasus asam urat di Puskesmas Trucuk II Klaten yaitu Umur responden sebagian besar adalah 51-60 tahun sebanyak 40 orang (80%). Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 31 orang (62%). Kadar asam urat responden sebagian besar adalah normal sebanyak 38 orang (76%) (Purwnai, 2022) Asam urat sering terjadi pada lansia, hal ini ditandai dengan *hiperurisemias* atau peningkatan asam urat di dalam badan seseorang. Peningkatan asam urat juga dapat menyebabkan nyeri. Setiap bulan juga di adakan Posyandu ILP dengan sasaran balita sampai lansia, pemeriksaan ILP di kategori lansia meliputi, pemeriksaan Gula Darah, Tensi , Asam Urat dan Kolesterol.

Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan yang tidak menyenangkan dan berbeda-beda pada setiap orang dalam hal skala dan tingkatannya dan hanya orang tersebutlah yang mampu menjelaskan dan mengevaluasi rasa nyeri yang dialami (Aziz,2022). Dampak dari penyakit asam urat apabila tidak diatasi secara tepat dikhawatirkan dapat menurunkan produktivitas kerja. Pada prinsipnya mencegah selau lebih baik dari pada mengobati, untuk menjaga agar kadar asam urat darah tetap terjaga dan dalam batas normal disarankan untuk mengkonsumsi makanan yang rendah purin (Savitri, 2021).

Penatalaksanaan asam urat adalah dapat diberikan obat anti inflamasi nonsteroid (antirematik) dan obat penurun kadar asam urat yang dapat menurunkan produksi asam urat (allopurinol). Penggunaan jangka panjang allopurinol adalah reaksi alergi/hipersensivitas, perburukan insufisiensi ginjal, vaskulitis dan kematian. Jika obat dilanjutkan, dapat terjadi dermatitis eksfoliatif berat, abnormalitas hematologi, hepatomegali, joundice, nekrosis

hepatik dan kerusakan ginjal. Sehingga obat-obat harus di minimalkan. Cara lain adalah dengan obat tradisional atau herbal juga dapat di gunakan sebagai pilihan untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah, misalnya adalah daun salam (Ariyanti, 2020). Berbagai penelitian telah dilakukan untuk kandungan sebenarnya dari daun salam secara ilmiah yaitu telah ditemukannya beberapa kandungan pada daun salam seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri dengan kandungan sitrat dan eugenol yang mampu menurunkan asam urat dalam darah (Sarker, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sriningsih dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) menemukan bahwa pada uji praklinik , dosis daun salam 20 mg / 200 gram BB mampu menurunkan kadar asam urat darah yang setara dengan sintetik allopurinol dengan dosis 2,7 mg/kg BB (Sriningsih, 2023)

Daun salam memiliki manfaat sebagai pengobatan asam urat sebab mengandung tannin, flavonida, minyak asiri dan analgetic. Senyawa flavonoid aini bersifat deuritik yang dapat meluruhkan air kencing sehingga purin keluar melalui air kencing alhasil dapat menurunkan kadar asam urat dalam sel darah. Tannin dan flavonoid yang mempunyai manfaat anit inflamasi dan anti mikroba, minyak astiri bersifat anti mikroba dan analgetic (Kusuma *et.,Al.*,2021).

Saputra (2022) melakukan studi yang menunjukan bahwa pemberian rebusan air daun salam pada lansia di puskesmas pondok gede menghasilkan penurunan kadar asam urat terhadap lansia yang mengkonsumsi rebusan tersebut. Hasil penelitian Aida Andriani tahun 2016 dengan pemberian rebusan daun salam di wilayah kerja puskesmas peninggahan kabupaten solok didapatkan tingkat asam urat sebelum minum air rebusan daun salam adalah 7,16 mg/dl, tetapi setelah meminum air rebusan daun salam, rata-rata tingkat asam urat menurun menjadi 5,67 mg/dl. Setelah di berikan rebusan air daun salam (Efendi 2020). Penelitian Ariyanti (2020) menunjukkan bahwa Pemberian rebusan daun salam 200 cc diminum 2 kali sehari selama 14 hari dapat menurunkan asam urat. Namun terdapat faktor lain yang perlu diperhatikan yaitu faktor manajemen diit rendah purin, olahraga, dan menjaga berat badan yang ideal

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan di Puskesmas Trucuk II pada tanggal 1 Desember 2024 dilakukan wawancara dan obeservasi pada 3 pasien dan di dapatkan 1 orang menderita asam urat mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab tersebut adalah makanan yang dapat memicu asam urat. 1 orang mengatakan tidak mengetahui tentang penyakit tersebut, dan satu orang mengatakan belum mengetahui tentang pencegahan asam urat. Upaya yang di lakukan puskesmas yaitu memberikan

Pendidikan Kesehatan atau penyuluhan pada penderita asam urat saat periksa di puskesmas. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa masih banyak orang yang tidak memeriksa asam uratnya ke puskesmas terdekat, diantaranya Tn.M . Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan intervensi kepada keluarga Tn.M dan dengan pemberian rebusan air daun salam pada penderita asam urat di desa Jatirejo Jatipuro Trucuk. Selain mudah untuk dicari daun salam juga mudah diolah sehingga semua orang dapat melakukannya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk memaparkan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) tentang Penerapan Intervensi Terapi Air Rebusan Daun Salam Sebagai Upaya Menurunkan Kadar Asam Urat Lansia Pada Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Trucuk II”

Rumusan Masalah

Penyakit degeneratif telah menjadi penyebab kematian terbesar di dunia hingga saat ini. Asam urat disebut juga *arthritis gout* termasuk suatu penyakit degeneratif yang menyerang persendian, dan paling sering di jumpai di Masyarakat terutama dialami oleh lanjut usia (lansia), namun tak jarang penyakit ini juga ditemukan pada golongan pra-lansia. Puskesmas Trucuk II merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di Kota Klaten Jawa Tengah dan wilayah kerjanya mencakup 9 desa. Hasil wawancara dengan penanggung jawab Penyakit Tidak Menular (PTM) Puskesmas Trucuk II didapatkan data bahwa jumlah pasien yang menderita gout arthritis yaitu sebanyak 250 orang.

Pengobatan asam urat pada umumnya terbagi menjadi 2 yaitu secara farmakologi dan nonfarmakologi. Beberapa obat yang dapat digunakan pada gout akut adalah obat golongan OAINS (obat anti inflamasi non steroid) dan pada gout kronis untuk menurunkan kadar serum asam urat (Sari, N., dkk 2022). Terapi nonfarmakologi atau terapi komplementer alternatif untuk mempercepat proses penyembuhan pada pasien hiperurisemia yaitu terapi herba. Hemeopati, akupuntur, akupresur, terapi nutrisi, refleksologi, terapi garam dan yoga (Pribadi, dkk, 2021). Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah dari Bagaimana “Penerapan Intervensi Terapi Air Rebusan Daun Salam Sebagai Upaya Menurunkan Kadar Asam Urat Lansia Pada Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Trucuk II”?

Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan hasil intervesi dari penerapan air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat Pada Keluarga d Wilayah Kerja Puskesmas Trucuk II

2. Tujuan Khusus

- a.** Mampu melaksanakan pengkajian pada pasien asam urat meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita
- b.** Mendeskripsikan kadar asam urat sebelum penerapan intervensi rebusan daun salam Pada Keluarga d Wilayah Kerja Puskesmas Trucuk II
- c.** Mendeskripsikan kadar asam urat setelah penerapan intervensi rebusan daun salam Pada Keluarga d Wilayah Kerja Puskesmas Trucuk II
- d.** Menganalisis kadar asam urat sebelum dan setelah diberikan intervensi rebusan Pada Keluarga d Wilayah Kerja Puskesmas Trucuk II

Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan referensi dalam bentuk ilmu pengetahuan mengenai intervensi terhadap pasien asam urat.

2. Manfaat Praktis

a. Pasien Asam Urat dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai sumber informasi bahan evaluasi bagi Masyarakat mengenai cara mengatasi asam urat dan sebagai bahan masukan bagi responden agar bisa mengatasi asam urat dengan tepat.

b. Bagi Puskesmas

Menjadi sumber informasi dan pertimbangan dalam membuat kebijakan atau strategi pemecah masalah dalam menangani pasien asam urat tidak hanya menggunakan terapi obat tetapi juga dapat menggunakan terapi relaksasi maupun nonfarmakologi untuk mengendalikan atau mengontrol kadar asam urat.

c. Institusi Pendidikan

Dapat memberi referensi tentang asuhan keperawatan terutama pada keperawatan keluarga.

d. Perawat

Dapat dijadikan referensi untuk melaksanakan asuhan keperawatan terutama pada keperawatan keluarga.

e. Peneliti selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan pengelolaan asuhan keperawatan.